



Research Article

Implementasi Nilai-Nilai Integratif Pendidikan Islam dalam Kurikulum, Strategi Pembelajaran, dan Pembentukan Karakter Peserta Didik

Wahyu Sihab¹, Sri Haningsih²

1. Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia; Wahyusihab693j@gmail.com
2. Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia; Wahyusihab693j@gmail.com

Copyright © 2026 by Authors, Published by **Classroom: Journal of Islamic Education**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : December 20, 2025
Accepted : February 07, 2026

Revised : January 16, 2026
Available online : March 28, 2026

How to Cite: Wahyu Sihab, & Sri Haningsih. (2026). Implementation of Integrative Values of Islamic Education in the Curriculum, Learning Strategies, and Character Building of Students. *Classroom: Journal of Islamic Education*, 3(1), 36–56. <https://doi.org/10.61166/classroom.v3i1.45>

Implementation of Integrative Values of Islamic Education in the Curriculum, Learning Strategies, and Character Building of Students

Abstract. The integration of Islamic educational values into the national education system is a strategic effort to realize holistic and character-based education. This study aims to analyze the implementation of integrative Islamic educational values within the curriculum, learning strategies, and character formation of students in alignment with the demands of contemporary education. This research employs a descriptive qualitative method through document analysis and literature review of policies and implementation models of Islamic education. The findings reveal that the integration of Islamic values has been carried out through character-based curriculum development, contextual learning, and the inclusion of spiritual values in academic activities. However, its implementation still faces challenges in curriculum consistency, teacher competence, and coordination between educational and religious institutions. Continuous strategies are needed through curriculum

innovation, teacher capacity strengthening, and the cultivation of Islamic values within the school environment so that Islamic education not only remains normative but also forms students' personalities comprehensively.

Keywords: Islamic Education, Integrative Values, Curriculum, Learning Strategies, Character Formation.

Abstrak. Integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional merupakan langkah strategis dalam mewujudkan pendidikan yang holistik dan berkarakter. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan nilai-nilai integratif pendidikan Islam dalam kurikulum, strategi pembelajaran, dan pembentukan karakter peserta didik agar selaras dengan tuntutan pendidikan kontemporer. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis dokumen dan studi pustaka (library research) terhadap berbagai kebijakan serta model implementasi pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai integratif telah dilakukan melalui pengembangan kurikulum berbasis karakter, pembelajaran kontekstual, dan integrasi nilai spiritual dalam aktivitas akademik. Namun, implementasi tersebut masih menghadapi kendala pada aspek konsistensi kurikulum, kompetensi pendidik, dan sinkronisasi antara lembaga pendidikan dan lembaga keagamaan. Diperlukan strategi berkelanjutan melalui inovasi kurikulum, penguatan kapasitas guru, dan pembudayaan nilai Islam dalam lingkungan sekolah agar pendidikan Islam tidak hanya menjadi aspek normatif, tetapi juga membentuk kepribadian peserta didik secara komprehensif.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Nilai Integratif, Kurikulum, Strategi Pembelajaran, Pembentukan Karakter.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan alat strategis untuk meningkatkan kualitas manusia dan menentukan arah peradaban.¹ Dalam konteks Indonesia, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan identitas nasional yang berakar pada nilai-nilai spiritual dan moral. Sistem pendidikan nasional yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan nasional harus didasarkan pada budaya nasional dan bertujuan untuk mendidik manusia yang berakhlak mulia, budi pekerti, dan kooperatif.² Namun, dalam praktiknya, perbandingan antara pendidikan nasional dan pendidikan Islam seringkali menimbulkan masalah kompleks, baik dalam aspek konseptual maupun praktis.

Sejarah pendidikan di Indonesia menunjukkan adanya perbedaan antara sistem pendidikan umum dan sistem pendidikan Islam. Hal ini berasal dari kebijakan kolonial yang memisahkan pendidikan berbasis agama dari pendidikan modern, yang mengakibatkan pergeseran paradigma antara pendidikan agama dan pendidikan

¹ Mohamad Mustafid Hamdi, M. Yusuf, and Abdul Jalil Jawhari, "Manajemen Pendidikan Karakter," *JURNAL PIKIR: Jurnal Studi Pendidikan Dan Hukum Islam* 9, no. 1 (2023): 1–14.

² S. H. Mokh Thoif, *Tinjauan Yuridis Pendidik Nonformal Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia* (Scopindo Media Pustaka, 2021).

umum.³ Warisan dualisme ini masih terasa hingga kini, meskipun pemerintah telah berusaha mengintegrasikan keduanya melalui berbagai reformasi dan undang-undang.⁴ Hal ini menunjukkan bahwa mengintegrasikan pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan nasional tidak hanya melibatkan masalah teknis, tetapi juga masalah filosofis dan ideologis.

Di era modern, seiring dengan globalisasi dan kemajuan pengetahuan yang membawa perubahan sosial dan budaya, pendidikan Islam siap beradaptasi tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasarnya. Salah satu strategi terpenting dalam menghadapi tantangan modernitas adalah integrasi pendidikan Islam ke dalam sistem nasional.⁵ Namun, upaya integrasi ini juga menimbulkan masalah baru, seperti perbedaan orientasi kurikulum, standar kompetensi, dan tujuan pendidikan yang belum sepenuhnya selaras antara lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kementerian Agama.

Pendidikan Islam pada hakikatnya menekankan keterpaduan antara aspek *ta'dib*, *ta'lim*, dan *tarbiyah* sebagai fondasi pengembangan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Namun, dalam praktiknya, sistem pendidikan nasional masih menghadapi dualisme antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Kondisi ini berdampak pada kurangnya kesinambungan antara penguasaan pengetahuan dan pembentukan karakter Islami peserta didik. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai integratif pendidikan Islam menjadi solusi strategis untuk menyatukan dua kutub tersebut agar tercipta sistem pendidikan yang holistik dan kontekstual.

Integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum dan pembelajaran tidak hanya menuntut revisi administratif, tetapi juga pergeseran paradigma epistemologis dan pedagogis. Kurikulum perlu dirancang agar mengandung nilai-nilai ketauhidan, keadilan, dan kemanusiaan yang terimplementasi secara nyata dalam materi ajar, metode pembelajaran, dan budaya sekolah. Di sisi lain, guru sebagai agen transformasi perlu memiliki kompetensi pedagogik dan spiritual yang memadai agar mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam proses belajar mengajar secara kreatif dan bermakna.

Berbagai studi menunjukkan bahwa integrasi pendidikan Islam sering didasarkan pada prinsip-prinsip normatif dan tidak selalu diikuti oleh strategi implementasi yang konsisten dan jangka panjang. Misalnya, masih ada masalah terkait kualitas kurikulum, tenaga pendidik, dan bahkan fasilitas pendidikan yang mendukung integrasi pengetahuan agama dan sekuler.⁶ Kondisi ini menunjukkan bahwa integrasi belum mencapai tingkat idealnya, yaitu menggabungkan dua entitas pengetahuan menjadi satu sistem yang sangat efektif dan efisien.

³ Irwan Irwan, Ishomuddin Ishomuddin, and Faridi Faridi, "MENELUSURI WARISAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN ISLAM DI MASA KOLONIAL BELANDA," *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan* 15, no. 2 (2024): 118–34.

⁴ Faizul Muna et al., "Dikotomi Ilmu Agama Dan Umum Dalam Reorientasi Pendidikan Islam," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2024): 1–10.

⁵ Lismaya Lubis and Azizah Hanum Ok, "Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi Dan Modernisasi Menurut Azyumardi Azra," *Jurnal Sains Dan Teknologi* 6, no. 1 (2024): 136–41.

⁶ Ibid.

Menurut penelitian yang dilakukan di MAN Insan Cendekia Pekalongan (2020), model pendidikan Islam telah berhasil mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dengan pengetahuan modern melalui penggunaan kurikulum integratif.⁷ Namun, implementasi masih menghadapi tantangan dalam hal konsistensi pelaksanaan dan tenaga pendidik. Di sisi lain, studi perbandingan antara Sekolah Imam Hatip di Turki dan Sekolah MAN Insan Cendekia di Indonesia (2024) menunjukkan adanya pergeseran paradigma dalam pendidikan yang menyeimbangkan pengetahuan agama dan sekuler secara holistik.⁸

Penelitian terbaru juga menyoroti munculnya fokus baru dalam mengintegrasikan pendidikan Islam melalui implementasi kurikulum Merdeka dan digitalisasi pendidikan. Studi multisitus di SMA Negeri 1 dan 2 Sibolga (2025) menunjukkan bahwa meskipun prinsip-prinsip Islam telah diintegrasikan ke dalam kurikulum nasional, implementasinya masih bersifat arbitrer dan belum sepenuhnya mengatasi masalah metodologis.⁹

Hal ini didukung oleh temuan penelitian dari SD Islam Terpadu Izzuddin Palembang (2022), yang menunjukkan bahwa integrasi pendidikan Islam kini bergerak menuju pendekatan yang lebih sistematis, inovatif, dan kontekstual.¹⁰ Meskipun demikian, perhatian utama adalah harmoni kebijakan, kualitas tenaga pendidik, dan kesesuaian kurikulum antara Lembaga pendidikan Islam dan non-Islam. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk memahami bagaimana integrasi pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan nasional dari perspektif kontemporer guna mengembangkan model integrasi yang lebih komprehensif, fleksibel, dan menyeluruh.

Hambatan terbesar dalam integrasi pendidikan Islam adalah munculnya sistem pendidikan nasional yang tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual dan kompetitif siswa, tetapi juga mengembangkan perkembangan moral dan spiritual mereka.¹¹ Diperkirakan bahwa pendidikan Islam dapat memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan generasi yang religius, moderat, dan berwawasan dunia. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa implementasi kebijakan

⁷ Muhlisin and Mohammad Syaifuddin, "The Implementation of Integrated Islamic Education Model at MAN Insan Cendekia Pekalongan," *Edukasia Islamika* 5, no. 1 (June 30, 2020): 68–87, doi:10.28918/jei.v5i1.1061.

⁸ Dedi Junaedi, Ishom Fuadi Fikri, and Kusaeri, "A Model of Modern Islamic Education: MAN Insan Cendekia in Indonesia and Imam-Hatip High School in Turkey," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* Volume 14, No. 1 2023 (June 2023): 55–56, doi:10.24042/atjpi.v14i1.16069.

⁹ Yuri Indri Yani, Wahyudin Nur Nasution, and Siti Halimah, "Implementation of the Merdeka Curriculum in Islamic Religious Education and Character Education: A Multisite Study at SMA Negeri 1 and 2 Sibolga," *Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2025): 35–49.

¹⁰ Sakinah Sakinah, Syarifuddin Syarifuddin, and Syafruddin Yusuf, "Penyelenggaraan Pendidikan Sekolah Islam Terpadu Izzuddin di Kota Palembang," *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 8, no. 1 (July 7, 2022): 15–27, doi:10.24014/potensia.v8i1.13921.

¹¹ Ficky Dewi Ixfina and Siti Nur Rohma, "Dasar-Dasar Pendidikan Sebagai Pembentuk Moral Dan Intelektual Peserta Didik Di Sekolah Dasar," *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah* 4, no. 2 (2025): 222–31.

integrasi masih bersifat sementara dan belum sepenuhnya mempertimbangkan semua aspek praktik pendidikan.¹²

Salah satu pertimbangan terpenting dalam studi ini adalah ketegangan antara idealisme kebijakan dan realitas implementasinya. Banyak praktik integratif yang tidak hanya tidak efektif dalam dokumen tertulis tetapi juga dalam pengembangan kurikulum, kelembagaan, dan metodologi pengajaran. Kondisi ini menimbulkan sejumlah pertanyaan tentang bagaimana integrasi pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan nasional telah diimplementasikan sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan modern, inklusif, dan berbasis nilai.

Sebagai akibatnya, terdapat kebutuhan untuk menjelaskan bagaimana integrasi pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan nasional dari perspektif kontemporer. Penelitian ini didasarkan pada keyakinan bahwa integrasi bukanlah sarana perubahan administratif, melainkan proses pergeseran paradigma dalam pendidikan yang menyeimbangkan antara spiritualitas dan rasionalisme, serta antara iman dan pengetahuan.¹³ Penelitian ini menjelaskan bagaimana integrasi bekerja, faktor-faktor apa yang berkontribusi pada keberhasilan dan kegagalannya, serta bagaimana konsep integrasi dapat diterapkan dalam konteks pendidikan modern yang terus berkembang.

Studi ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa pendidikan Islam bukanlah produk struktural semata, melainkan proses epistemologi dan budaya yang berkontribusi pada pengembangan pendidikan nasional. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa integrasi pendidikan Islam dengan sistem pendidikan nasional tidak sepenuhnya dipahami dari perspektif administratif atau kelompok, melainkan harus dilihat sebagai pemikiran ulang terhadap paradigma pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam yang sama-sama bertanggung jawab atas perkembangan dunia.¹⁴ Melalui lensa pendidikan kontemporer, penelitian ini bertujuan untuk memberikan analisis yang lebih dinamis dan kontekstual guna memahami hubungan antara agama, pengetahuan, dan kebijakan publik.

Selain itu, pembentukan karakter peserta didik menjadi dimensi penting dari pendidikan Islam integratif.¹⁵ Pembelajaran yang menekankan aspek kognitif tanpa disertai pembinaan moral dan spiritual akan menghasilkan lulusan yang cerdas secara intelektual tetapi miskin nilai. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai Islam dalam pendidikan perlu diarahkan pada pembentukan karakter yang beriman, jujur, tangguh, dan bertanggung jawab sesuai dengan visi pendidikan nasional dan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai integratif pendidikan Islam dalam kurikulum, strategi pembelajaran, dan pembentukan karakter peserta didik. Kajian ini diharapkan

¹² Ibid.

¹³ Ahmad Zain Sarnoto and M. PdI, *Manajemen Pendidikan Islam: Integrasi Nilai Spiritual Dan Inovasi Institutional* (Takaza Innovatix Labs, 2025).

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Wahyu Sihab and M. Hajar Dewantoro, "The Application of UNESCO Educational Principles from an Islamic Perspective Kaffah during the Colonial Period (Pre-Independence)," *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa* 4, no. 4 (2025): 28-44.

dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan zaman, sekaligus memperkuat karakter dan spiritualitas peserta didik di tengah dinamika modernitas dan arus globalisasi.

Diharapkan pendekatan ini dapat meningkatkan kesadaran tentang integrasi pendidikan di Indonesia dan menyediakan kerangka konseptual untuk pengembangan kebijakan yang lebih fleksibel, inklusif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan teoretis tentang pengembangan pendidikan Islam, tetapi juga implikasi praktis bagi para pendidik dan pelajar guna membangun sistem pendidikan yang seimbang antara nilai-nilai spiritual, intelektual, dan kemanusiaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif deskriptif* dengan tujuan menggambarkan dan menganalisis secara mendalam implementasi nilai-nilai integratif pendidikan Islam dalam kurikulum, strategi pembelajaran, dan pembentukan karakter peserta didik.¹⁶ Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap fenomena pendidikan secara kontekstual, holistik, dan bermakna, terutama dalam memahami nilai dan praktik yang bersifat normatif dan kultural. Menurut Moleong (2014), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara sistematis melalui pengumpulan data deskriptif, yang berupa ringkasan tertulis dari berbagai sumber bukan angka.¹⁷ Oleh karena itu, penelitian ini tidak berfokus pada hipotesis, melainkan pada pemahaman prinsip dan konteks implementasi pendidikan Islam di Indonesia.

Penelitian ini berjenis studi kepustakaan (*library research*) dengan dukungan analisis dokumen kebijakan yang relevan. Fokus utama penelitian ini adalah telaah terhadap teori, konsep, dan praktik integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional. Peneliti mengkaji berbagai literatur seperti buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta regulasi pendidikan nasional yang berhubungan dengan pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, dan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah *data sekunder* yang diperoleh dari berbagai dokumen ilmiah dan kebijakan pendidikan, di antaranya: 1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2) Peraturan Menteri Agama dan Kemdikbud terkait kurikulum pendidikan agama, 3) Buku dan jurnal tentang integrasi pendidikan Islam, pendidikan karakter, serta teori pendidikan kontemporer. Sumber-sumber ini dipilih berdasarkan relevansi terhadap fokus penelitian dan kredibilitas akademiknya.

Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian ini data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan *studi literatur*. Proses pengumpulan meliputi: 1) Inventarisasi literatur yang berkaitan dengan tema integrasi pendidikan Islam; 2)

¹⁶ Eko Haryono, "Metodologi Penelitian Kualitatif Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam," *An-Nuur* 13, no. 2 (2023).

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* by Lexy J. Moleong · 2109006689 · OA.Mg (BANDUNG: BANDUNG: REMAJA ROSDAKARYA, 2014), <https://oa.mg/work/2109006689>.

Klasifikasi dan kategorisasi sumber sesuai dengan aspek penelitian (kurikulum, pembelajaran, karakter); 3) Penelaahan kritis terhadap isi dokumen untuk menemukan pola, hubungan, dan makna yang mendukung analisis.

Menurut Miles dan Huberman (1994), analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (*content analysis*) yang melibatkan tiga tahap utama: 1) Reduksi data, yaitu pemilihan informasi relevan dari berbagai literatur dan dokumen; 2) Penyajian data, dalam bentuk narasi tematik yang menggambarkan penerapan nilai-nilai integratif; 3) Penarikan kesimpulan, melalui proses interpretasi dan refleksi terhadap temuan penelitian untuk menghasilkan pemahaman konseptual yang utuh.¹⁸

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan pembacaan kritis interteks, guna memastikan konsistensi antara teori dan temuan yang dianalisis. Dengan demikian, metode penelitian ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri dan menganalisis perkembangan konsep integrasi pendidikan Islam baik dari sisi kebijakan, implementasi, maupun dampak epistemologisnya terhadap sistem pendidikan nasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Integrasi Pendidikan Islam

Ide integrasi dalam pendidikan Islam merupakan upaya untuk menyatukan dan menyelaraskan prinsip-prinsip Islam dengan sistem pendidikan modern. Menurut epistemologi, integrasi adalah keyakinan bahwa semua pengetahuan di dunia berasal dari Allah SWT.¹⁹ Dalam pandangan ini, tidak ada perbedaan antara pengetahuan agama dan sekuler karena keduanya berasal dari kebenaran yang sama. Epistemologi Islam menganggap wahyu (*al-wahy*) sebagai prinsip dasar utama, sementara akal (*al-aql*) dan penelitian empiris berfungsi sebagai panduan untuk memahami dan mengembangkan pengetahuan.²⁰ Oleh karena itu, integrasi pendidikan Islam bukanlah ujian keunggulan akademik, melainkan pergeseran paradigma di mana dimensi spiritual dan rasial semakin menonjol.

Integrasi dalam konteks pendidikan Islam mengandung makna penyatuan antara ilmu pengetahuan umum dan nilai-nilai keislaman secara harmonis dan fungsional. Menurut Al-Attas, pendidikan Islam sejati adalah proses *ta'dib*, yaitu penanaman adab yang mencakup pengetahuan, amal, dan nilai moral secara terpadu.²¹ Sementara itu, Al-Faruqi melalui konsep *Islamization of Knowledge*

¹⁸ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Edition 3 (Los Angeles London New Delhi Singapore Washington DC: Sage, 2014).

¹⁹ Khairul Fahmi, Salminawati Salminawati, and Usiono Usiono, "Epistemological Questions: Hubungan Akal, Penginderaan, Wahyu Dan Intuisi Pada Pondasi Keilmuan Islam," *Journal of Education Research* 5, no. 1 (2024): 570–75.

²⁰ Ahmad Hapidin, Nanat Fatah Natsir, and Erni Haryanti, "Epistemologi Pendidikan Islam di Indonesia sebagai Solusi Menjawab Tantangan Ilmu Pengetahuan dan Metode Ilmiah di Era 4.0," *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan* 6, no. 1 (July 21, 2022): 30–44, doi:10.32332/tarbawiyah.v6i1.4387.

²¹ Sayed Muhammad Naquib Al-attas, "Islam, Secularism, and the Muslim Dilemma A Thematic Review of Islam and Secularism ملسلما قلضعمو تيناملعلالو ملاسلال تيناملعلالو ملاسلال قيعوضوم ةعجارم ساطعلا بيغن دمحم ديس" 1, no. 2 (2024): 347–54, doi:10.5281/zenodo.14585108.

menegaskan pentingnya integrasi epistemologis agar ilmu pengetahuan modern tidak terlepas dari nilai tauhid dan orientasi etis Islam.²² Dalam konteks pendidikan nasional, integrasi ini berarti menghadirkan pendidikan yang tidak bersifat dikotomis antara ilmu agama dan ilmu umum. Pendidikan Islam yang integratif berupaya membangun sinergi antara *transcendental values* (nilai-nilai ketuhanan) dan *scientific values* (nilai-nilai keilmuan) dalam kurikulum dan praktik pembelajaran.²³ Pendekatan ini diharapkan mampu melahirkan peserta didik yang berilmu luas, beriman kuat, dan berakhlak mulia.

Secara praktis, integrasi pendidikan Islam dapat dipahami sebagai upaya sistematis untuk mengintegrasikan ajaran, materi, dan metode Islam ke dalam sistem pendidikan nasional. Tiga bentuk utama dapat digunakan untuk mengamati implementasinya. *Pertama*, adalah integrasi struktural, yaitu integrasi lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah dan pesantren, ke dalam sistem pendidikan nasional dengan pendidikan formal berdasarkan kurikulum dan ijazahnya. *Kedua*, integrasi kurikulum, yaitu pengembangan kurikulum yang menghubungkan pengetahuan modern dengan prinsip-prinsip Islam. Misalnya, pendidikan sains tidak hanya didasarkan pada aspek teknis dan logis, tetapi juga pada keyakinan bahwa Allah akan memberikan kita kekuatan dan kebijaksanaan. *Ketiga*, integrasi budaya, yaitu internalisasi prinsip-prinsip Islam ke dalam kehidupan sekolah melalui pendidikan agama, program akademik yang ketat, dan tenaga guru dan siswa.²⁴

Dengan demikian, integrasi pendidikan Islam mencakup lebih dari sekadar unsur struktural atau kurikulum, juga mencakup dimensi budaya yang membentuk identitas dan karakter siswa.²⁵ Hal ini krusial untuk mengembangkan pendidikan yang tidak hanya menghasilkan individu dengan pemahaman luas tentang dunia, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual.

Secara filosofis, pendidikan Islam didasarkan pada cara hidup Islam, yang memandang manusia sebagai sesama makhluk dengan dimensi spiritual, intelektual, dan moral. Tujuan pendidikan Islam bukan hanya untuk memelihara moral, tetapi juga untuk menumbuhkan individu yang bermoral luhur, berilmu, dan mulia (*al-insān al-kāmil*).²⁶

²² M Ilham Daulay, Maraimbang Maraimbang, and Junaidi Junaidi, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Ismail Raji Al-Faruqi," *Asian Journal of Islamic Studies and Da Wah* 2(2):122-130 (August 10, 2025): 2(2):122-130, doi:<https://doi.org/10.58578/AJISD.v2i2.2705>.

²³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III* (Prenada Media, 2019), https://books.google.co.id/books/about/Pendidikan_Islam.html?id=TTvNDwAAQBAJ.

²⁴ Wahyu Sihab and Mukhsin Achmad, "Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Konteks Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia," *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan* 3, no. 1 (2025): 237-49, doi:<https://doi.org/10.59031/jkppk.v3i1.559>.

²⁵ Muhamad Parhan et al., "Konsep Integrasi Pendidikan Islam Dalam Pendidikan Nasional Sebagai Upaya Menghindari Dikotomi Pendidikan Di Indonesia," *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2022): 41-48.

²⁶ Al-attas, "Islam , Secularism , and the Muslim Dilemma A Thematic Review of Islam and Secularism ملسلما قلضعمو قيناملعللو ملاسلإا قيناملعللو ملاسلإل قيعوضوم ةعجارم ساطعلا بيقن دمحم ديس."

Dari perspektif ini, terdapat tiga prinsip filosofis utama yang menonjolkan integrasi pendidikan Islam. Pertama adalah landasan ontologis, yaitu keyakinan bahwa seluruh realitas berasal dari Allah SWT, sehingga pengetahuan bukanlah nilai dan harus mengarahkan manusia menuju pengabdian. Kedua, landasan epistemologis, yaitu gagasan bahwa pengetahuan mencakup kebenaran, kebijaksanaan, dan pengetahuan empiris. Ketiganya harus diuraikan agar tidak terjadi kesalahpahaman antara pengetahuan agama dan sekuler. Ketiga adalah landasan aksiologis, yaitu filsafat pendidikan Islam yang menekankan ketegasan moral dan nilai kemaslahatan. Dengan demikian, pengetahuan tidak hanya digunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan material, tetapi juga sebagai media untuk pengembangan diri dan menonjolkan manfaat bagi kehidupan sehari-hari.²⁷

Oleh karena itu, integrasi Islam ke dalam pendidikan pada dasarnya adalah proses menciptakan keseimbangan antara pengetahuan, iman, dan amal dalam sistem pendidikan. Diharapkan integritas ini dapat membantu menciptakan generasi yang literat secara agama, yang dapat menggunakan pengetahuan sebagai sarana berkomunikasi dengan Allah, serta dapat membantu menjaga perilaku yang bermoral dan taat.

Kebijakan Pendidikan Islam di Indonesia

Integrasi pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan nasional Indonesia merupakan salah satu langkah yang diambil oleh pemerintah untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih komprehensif dan seimbang.²⁸ Integrasi ini muncul sebagai respons terhadap filosofi pendidikan dualistik yang selama ini digunakan untuk membedakan antara lembaga yang mempromosikan pendidikan umum dan lembaga yang mempromosikan pendidikan agama. Dualisme ini tidak hanya menyebabkan penurunan kualitas pendidikan tetapi juga meningkatkan kesadaran akan hubungan antara pengetahuan agama dan intelektual.²⁹ Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi siswa secara komprehensif, termasuk dimensi spiritual, intelektual, sosial, dan moral, pemerintah sedang berupaya menerapkan dua arus yang disebutkan di atas.

Seiring dengan itu, integrasi pendidikan Islam memiliki landasan hukum yang kuat melalui berbagai peraturan nasional. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan agama merupakan komponen esensial dalam kurikulum di setiap tingkatan pendidikan.³⁰ Hal ini diwajibkan oleh Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, yang menekankan pentingnya keseimbangan antara pengetahuan, teknologi,

²⁷ Hapidin, Natsir, and Haryanti, "Epistemologi Pendidikan Islam di Indonesia sebagai Solusi Menjawab Tantangan Ilmu Pengetahuan dan Metode Ilmiah di Era 4.0."

²⁸ Parhan et al., "Konsep Integrasi Pendidikan Islam Dalam Pendidikan Nasional Sebagai Upaya Menghindari Dikotomi Pendidikan Di Indonesia."

²⁹ Muna et al., "Dikotomi Ilmu Agama Dan Umum Dalam Reorientasi Pendidikan Islam."

³⁰ "UU No. 20 Tahun 2003," *Database Peraturan | JDIH BPK*, accessed October 21, 2025, <http://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>.

dan keyakinan agama dalam pengembangan pendidikan nasional.³¹ Kementerian Agama secara aktif memantau kurikulum, seperti pengembangan kurikulum sains di madrasah dan implementasi kurikulum keislaman di sekolah umum. Hal ini menunjukkan adanya sinergi struktural antara pemerintah dan lembaga pendidikan dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih komprehensif.

Jika ditinjau secara konseptual, kebijakan ini berusaha menghilangkan dikotomi lama yang memisahkan pendidikan umum dan pendidikan agama. Integrasi pendidikan Islam tidak hanya dipahami sebagai prinsip administratif, tetapi juga sebagai bentuk transformasi epistemologis, upaya untuk menciptakan jembatan yang menghubungkan kesenjangan antara pengetahuan dan keyakinan.³² Menurut teori kurikulum terpadu Beane (1997), integrasi pendidikan tidak hanya berarti menggabungkan dua disiplin ilmu, tetapi juga menciptakan struktur pembelajaran yang memungkinkan siswa memahami realitas dalam segala detail, nuansa, dan konteksnya.³³ Penelitian ini relevan dengan konteks Indonesia yang pluralistik dan religius, di mana agama tidak dipandang sebagai hal yang eksklusif dan berfungsi sebagai landasan untuk kemajuan pengetahuan.

Kurikulum integratif adalah kurikulum yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan landasan nilai-nilai Islam. Menurut Tilaar, kurikulum berfungsi sebagai "*rencana moral pendidikan*" yang mengarahkan proses belajar menuju pembentukan kepribadian utuh.³⁴ Menurut Asmani dalam perspektif Islam, kurikulum ideal tidak hanya memuat konten pengetahuan, tetapi juga harus menanamkan nilai-nilai iman, ibadah, dan akhlak.³⁵

Implementasi nilai-nilai integratif dalam kurikulum dapat dilakukan melalui beberapa cara: 1) Integrasi struktural, yaitu penggabungan antara mata pelajaran umum dan agama secara sinergis; 2) Integrasi fungsional, yaitu penerapan nilai-nilai Islam dalam setiap proses pembelajaran; dan 3) Integrasi kultural, yaitu pembentukan budaya sekolah yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Kurikulum integratif semacam ini tidak hanya menekankan *what to learn*, tetapi juga *why to learn*, sehingga peserta didik memahami makna spiritual dari setiap pengetahuan yang dipelajari.

Banyak studi kontemporer mendukung kebijakan integratif ini. Beberapa studi yang dilakukan dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa upaya integrasi di Indonesia masih menghadapi tantangan antara praktik lokal dan kepatuhan

³¹ "UU No. 12 Tahun 2012," *Database Peraturan | JDIH BPK*, accessed October 21, 2025, <http://peraturan.bpk.go.id/Details/39063/uu-no-12-tahun-2012>.

³² Ahmad Yusuf, "Konseptualisasi Model Pendidikan Islam Integratif di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Indonesia," *DAYAH: Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (August 27, 2021): 233, doi:10.22373/jie.v4i2.10065.

³³ James A. Beane, *Curriculum Integration: Designing the Core of Democratic Education*, 1997, <http://archive.org/details/curriculumintegrooooobean>.

³⁴ H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial Dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif Untuk Indonesia* (Penerbit PT. Gramedia Widiasarana Indonesia bekerja sama dengan Center for Education and Community Development Studies, 2002), https://books.google.co.id/books?id=_noIAgAACAAJ.

³⁵ "Ma'mur Asmani, J. (2013). Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah. Jogjakarta DIVA Press. - References - Scientific Research Publishing," accessed November 7, 2025, <https://www.scirp.org/reference/referencespapers?referenceid=2832859>.

terhadap hukum. Meskipun kerangka hukum dan kebijakan telah siap di satu sisi, masih ada tantangan di bidang kompetensi guru, kualitas kurikulum, dan kesediaan lembaga pendidikan untuk melakukan transformasi epistemologis.³⁶ Dialog antara realitas implementasi dan kebijakan menunjukkan kebutuhan akan model integrasi yang lebih dinamis, yang tidak hanya secara administratif kokoh tetapi juga mencerminkan pergeseran paradigma pendidikan dan pedagogis di tingkat institusional.

Oleh karena itu, integrasi pendidikan Islam di Indonesia harus dipahami sebagai proses yang mencakup dimensi struktural, epistemologis, dan budaya. Kebijakan pemerintah merupakan landasan yang krusial, namun kesuksesannya sangat bergantung pada cara paradigma integratif ini diimplementasikan dalam kurikulum, strategi pengajaran, dan program akademik di lembaga pendidikan.³⁷ Analisis ini menyoroti bahwa integrasi pendidikan Islam bukanlah strategi teknis, melainkan gerakan yang bertujuan untuk membangun ketahanan manusia, pengetahuan, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan global.

Hasil analisis menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum telah mulai diakomodasi dalam kebijakan nasional, seperti penerapan Kurikulum Merdeka dan penguatan pendidikan karakter. Namun, pendekatan integratif tersebut masih bersifat normatif dan administratif, belum sepenuhnya substantif dan epistemologis.

Nilai-nilai Islam baru hadir dalam bentuk kompetensi dasar pada mata pelajaran agama, sedangkan pada mata pelajaran umum, nilai spiritual belum terinternalisasi secara menyeluruh. Oleh karena itu, perlu adanya rekonstruksi kurikulum yang memadukan aspek pengetahuan ilmiah dan nilai-nilai tauhid.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa kurikulum integratif idealnya berorientasi pada tiga prinsip utama: 1) Keterpaduan epistemologis antara ilmu agama dan sains; 2) Keterpaduan fungsional dalam rancangan tujuan, isi, dan evaluasi pembelajaran; 3) Keterpaduan kultural dalam penguatan budaya sekolah Islami. Model integrasi ini menjadi pijakan bagi pendidikan Islam yang tidak sekadar mengajarkan ilmu, tetapi juga membentuk cara pandang Islami terhadap realitas.

Dari sudut pandang konseptual, pendekatan integrasi ini dimulai dengan visi pendidikan nasional yang berfokus pada pengembangan manusia. Pendidikan Islam yang terintegrasi ke dalam sistem nasional dapat membantu siswa yang tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki kualitas moral dan spiritual yang kuat. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam ke dalam semua aspek pendidikan, baik dalam konteks akademik, sosial, maupun humanis, sistem pendidikan dapat menghasilkan siswa dengan karakter yang kuat dan mampu menghadapi tantangan tanpa kehilangan identitas Islam mereka.³⁸

³⁶ Yusuf, "Konseptualisasi Model Pendidikan Islam Integratif di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Indonesia."

³⁷ Habib Abdullah, "Landasan dan Kebijakan Kurikulum di Indonesia" 9 (2025).

³⁸ Parhan et al., "Konsep Integrasi Pendidikan Islam Dalam Pendidikan Nasional Sebagai Upaya Menghindari Dikotomi Pendidikan Di Indonesia."

Integrasi dalam pendidikan Islam juga harus dilihat sebagai pendekatan strategis untuk mengatasi krisis nilai yang melanda periode saat ini. Globalisasi dan kemajuan teknologi telah berdampak signifikan pada perubahan pola pikir dan gaya hidup generasi muda.³⁹ Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki peran krusial dalam menumbuhkan harmoni antara rasionalisme dan spiritualitas, serta antara teknologi dan moralitas.⁴⁰ Oleh karena itu, sistem pendidikan Islam yang integratif dapat berfungsi sebagai mekanisme untuk pengembangan karakter, pemeliharaan identitas, dan untuk menetapkan prinsip-prinsip universal kebangsaan dan kemanusiaan.

Keberhasilan integrasi pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional sangat diapresiasi oleh semua pihak termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, siswa, dan masyarakat umum. Kurikulum, peraturan, dan metode pengajaran menjadi landasan penting untuk pendidikan yang holistik dan sukses. Pendekatan integratif ini akan efektif jika diimplementasikan dengan pengembangan sumber daya manusia yang kompeten, reformasi kelembagaan, dan pengenalan paradigma pendidikan yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam dan relevan dengan masyarakat global.⁴¹ Akibatnya, integrasi pendidikan Islam di Indonesia tidak hanya menjadi simbol harmoni antara pengetahuan dan keyakinan, tetapi juga berfungsi sebagai landasan bagi generasi mendatang yang unggul dalam karakter dan dapat berkontribusi pada kemakmuran Bangsa dan dunia.

Pembentukan Karakter Peserta Didik dalam Perspektif Islam

Pendidikan Islam memiliki tujuan akhir berupa pembentukan insan *kamil*, yakni manusia paripurna yang beriman, berilmu, dan berakhlak. Menurut Marimba, karakter dalam pendidikan Islam merupakan hasil internalisasi nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak dalam diri peserta didik. Proses pembentukan karakter melalui nilai-nilai integratif dilakukan dengan tiga pendekatan utama: 1) Kognitif, yakni pemahaman terhadap nilai-nilai Islam secara rasional; 2) Afektif, yakni pembiasaan dan penghayatan nilai dalam diri; 3) Psikomotorik, yakni penerapan nilai dalam perilaku nyata sehari-hari.⁴² Dengan demikian, pembentukan karakter tidak dapat dilepaskan dari kurikulum dan pembelajaran yang bernuansa Islam. Sinergi antara ketiganya menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif untuk tumbuhnya generasi yang berilmu dan berakhlak mulia.

Pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan Islam integratif menuntut konsistensi antara lingkungan belajar, kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*), dan budaya lembaga. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial terbukti lebih efektif dibentuk melalui pembiasaan, keteladanan, dan kultur spiritual daripada sekadar instruksi kognitif.

³⁹ Salamah Eka Susanti, "SPIRITUAL EDUCATION: SOLUSI TERHADAP DEKADENSI KARAKTER DAN KRISIS SPIRITUALITAS DI ERA GLOBAL," 2020, 1-42.

⁴⁰ Muna et al., "Dikotomi Ilmu Agama Dan Umum Dalam Reorientasi Pendidikan Islam."

⁴¹ Parhan et al., "Konsep Integrasi Pendidikan Islam Dalam Pendidikan Nasional Sebagai Upaya Menghindari Dikotomi Pendidikan Di Indonesia."

⁴² Ahmad D. Marimba, *Pengantar filsafat pendidikan Islam* (Penerbit Alma'arif, 1964).

Proses pembentukan karakter yang ideal mengikuti tahapan menurut Lickona “*knowing the good, feeling the good, and doing the good*”, yang dipadukan dengan prinsip *iman, ilmu, dan amal* dalam Islam.⁴³ Pendidikan Islam yang integratif menjadikan karakter bukan hanya hasil pendidikan moral, tetapi juga manifestasi keimanan dan kesadaran spiritual peserta didik.

Selain itu, strategi pembelajaran dalam pendidikan Islam harus mengedepankan nilai-nilai yang menumbuhkan kesadaran spiritual, sosial, dan intelektual peserta didik. Menurut Abuddin Nata, pembelajaran dalam perspektif Islam harus berorientasi pada pengembangan *iman, ilmu, dan amal* secara seimbang.⁴⁴ Oleh karena itu, strategi pembelajaran integratif menekankan pendekatan *student-centered learning* yang mengajak peserta didik untuk mengaitkan ilmu dengan nilai-nilai ketauhidan.

Beberapa strategi yang relevan antara lain: 1) Pembelajaran kontekstual berbasis nilai (*Value-Based Learning*) yang menghubungkan konsep akademik dengan realitas kehidupan dan nilai Islam; 2) Pembelajaran kolaboratif dan reflektif, untuk menumbuhkan akhlak sosial dan kepedulian moral; 3) Internalisasi nilai melalui keteladanan guru (*modeling*), karena pendidik merupakan figur sentral dalam pembentukan karakter Islami. Pendekatan ini menjadikan proses belajar tidak hanya sebagai transfer ilmu, tetapi juga sebagai proses *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dan pembentukan kesadaran spiritual.

Penelitian menemukan bahwa penerapan strategi pembelajaran berbasis nilai Islam masih menghadapi kesenjangan antara idealitas dan praktik. Banyak lembaga pendidikan yang sudah berusaha menerapkan pendekatan *value-based learning*, *project-based learning*, dan *contextual learning*, tetapi orientasi nilai Islam belum menjadi inti desain pedagogis.

Dalam model pembelajaran integratif, guru berperan sebagai *mursyid* (pembimbing spiritual) sekaligus *mu'allim* (pengajar ilmu), yang tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga menanamkan nilai keteladanan (*uswah hasanah*). Strategi yang dinilai efektif dalam konteks ini meliputi: 1) Penggunaan pembelajaran reflektif yang menghubungkan konsep akademik dengan pengalaman spiritual; 2) Dialog nilai antara guru dan peserta didik untuk menumbuhkan kesadaran moral; 3) Integrasi ibadah, etika, dan tanggung jawab sosial dalam setiap aktivitas belajar. Penerapan strategi tersebut memperkuat orientasi pembelajaran dari sekadar kognitif menuju transformasi kepribadian yang berkarakter Islam.

Implementasi Integrasi di Lembaga Pendidikan

Pelaksanaan integrasi pendidikan Islam di Indonesia merupakan manifestasi nyata dari upaya untuk menciptakan sistem pendidikan yang selaras antara pengetahuan umum dan pengetahuan agama. Secara praktis, integrasi ini dapat ditemukan di berbagai lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah, pesantren, dan

⁴³ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (Random House Publishing Group, 2009).

⁴⁴ Prof DR H. Abuddin Nata MA, *Ilmu Pendidikan Islam* (Prenada Media, 2016).

perguruan tinggi Islam, yang secara harmonis mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan keahlian akademik. Misalnya, madrasah tidak lagi hanya berfokus pada pendidikan agama, tetapi juga menekankan ilmu pengetahuan, teknologi, dan bahasa sebagai bagian dari kurikulum nasional.⁴⁵ Melalui Program Reformasi Madrasah, Kementerian Agama telah mengembangkan strategi untuk meningkatkan mutu madrasah, termasuk meningkatkan kapasitas guru, menerapkan kurikulum terpadu, dan menawarkan pembelajaran berbasis proyek yang menghubungkan pendidikan Islam dengan realitas sosial dan perkembangan sejarah.

Pada tingkat pendidikan tertinggi, integrasi diterapkan melalui paradigma integrasi-interkoneksi yang dikembangkan di berbagai universitas Islam, seperti UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pernyataan ini didasarkan pada keyakinan bahwa pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari nilai, etika, atau tujuan manusia. Menurut Amin Abdullah, paradigma integratif ini menempatkan agama dan agama dalam posisi dialogis, bukan dikotomis.⁴⁶ Dalam kerangka ini, pengetahuan agama tidak hanya berfungsi sebagai pedoman normatif, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dan etika dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendekatan tersebut menandai pergeseran paradigma pendidikan Islam dari sekadar transmisi pengetahuan menuju produksi pengetahuan yang berakar pada prinsip-prinsip universal Islam.

Melalui pendekatan integratif ini, lembaga pendidikan Islam diharapkan dapat mengembangkan siswa yang tidak hanya mampu memahami ajaran agama secara akademis, tetapi juga mampu mengintegrasikannya dengan pengetahuan kontemporer. Siswa dan mahasiswa didorong untuk dapat menghubungkan prinsip-prinsip Islam dengan konsep-konsep dunia seperti sains, ekonomi digital, teknologi informasi, dan perkembangan masyarakat secara umum.

Dengan demikian, pengetahuan agama tidak hanya sebagai prinsip normatif tetapi juga sebagai sumber inspirasi untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini menyoroti pergeseran paradigma akademik dalam pendidikan Islam, dari transmisi pengetahuan menjadi produksi pengetahuan yang mencerminkan prinsip-prinsip Islam yang universal. Diharapkan sekolah-sekolah Islam dapat mengembangkan siswa yang mampu mengintegrasikan pengetahuan Islam dengan konsep-konsep global seperti sains modern, ekonomi, ekonomi digital, dan bahkan teknologi.

Sementara itu, integrasi pendidikan Islam dalam Lembaga pendidikan umum lebih sering dicapai melalui pendidikan karakter yang didasarkan pada prinsip-prinsip agama. Kurikulum Merdeka dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan *profil proyek Pancasila* yang relevan dengan konteks Islam. Untuk menciptakan kurikulum yang kontekstual dan mencerminkan prinsip-prinsip moral

⁴⁵ Yusuf, "Konseptualisasi Model Pendidikan Islam Integratif di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Indonesia."

⁴⁶ Atika - Yulanda, "Epistemologi Keilmuan Integratif-Interkoneksi M. Amin Abdullah Dan Implementasinya Dalam Keilmuan Islam," *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 18, no. 1 (2020): 79–104, doi:10.30631/tjd.v18i1.87.

bangsa, kerja sama antara sekolah umum, madrasah, dan Lembaga keagamaan sangatlah penting. Namun, berbagai studi Parhan, Sarnoto & Yusuf menunjukkan bahwa upaya integrasi di kelas masih menghadapi tantangan seperti guru yang memiliki keterampilan integratif, kerja sama interdisipliner, dan resistensi terhadap perubahan paradigma pendidikan yang lebih dialogis dan berbasis disiplin.⁴⁷ Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa integrasi pendidikan Islam belum sepenuhnya mencapai tataran budaya dan epistemologis sebagaimana yang diidealkan.

Hal ini menunjukkan bahwa implementasi integrasi pendidikan Islam belum mencapai tingkat budaya dan epistemologis. Dari perspektif pendidikan kontemporer, integrasi bukanlah cara untuk memasukkan kurikulum ke dalam proses pembelajaran, melainkan cara untuk merumuskan ulang bagaimana mengajarkan materi tersebut.⁴⁸ Oleh karena itu, pendidikan Islam harus diarahkan untuk menumbuhkan keyakinan bahwa agama dan sains bekerja sama untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Oleh karena itu, arah kebijakan ke depan harus memperkuat hubungan antara kemajuan pendidikan, inovasi pedagogis, dan internalisasi prinsip-prinsip Islam agar pendidikan yang terintegrasi dengan baik dapat menghasilkan generasi yang religius, kreatif, dan fleksibel dalam merespons perubahan global.

Dari perspektif pendidikan modern, integrasi pendidikan Islam tidak hanya memasukkan konten keagamaan ke dalam kurikulum, tetapi juga menyoroti perubahan dalam metode pengajaran. Oleh karena itu, arah kebijakan ke depan harus memperkuat hubungan antara pengajaran inovatif, penguasaan pengetahuan modern, dan internalisasi prinsip-prinsip Islam agar pendidikan terintegrasi dapat menghasilkan generasi yang religius, kreatif, kritis, dan adaptif.

Tantangan dan Hambatan Implementasi

Meskipun integrasi pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan nasional telah diverifikasi dengan sangat baik, baik secara konseptual maupun yuridis, implementasinya dalam praktik masih menghadapi banyak tantangan. Hal ini bukan hanya prinsip struktural, namun menyentuh aspek budaya dan epistemologis, terutama terkait dengan antara pengetahuan agama dan sekuler dalam paradigma pendidikan bagi siswa dan guru.⁴⁹ Dualisme ini merupakan hambatan utama dalam mengembangkan pemahaman bahwa dimensi spiritual dan rasional harus dapat hidup berdampingan secara damai dan sepenuhnya terintegrasi ke dalam sistem pendidikan.

⁴⁷ Sarnoto and Pdl, *Manajemen Pendidikan Islam: Integrasi Nilai Spiritual Dan Inovasi Institusional*; Yusuf, "Konseptualisasi Model Pendidikan Islam Integratif di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Indonesia"; Parhan et al., "Konsep Integrasi Pendidikan Islam Dalam Pendidikan Nasional Sebagai Upaya Menghindari Dikotomi Pendidikan Di Indonesia."

⁴⁸ Isnan Rojibillah and Adang Hambali, "Integrasi Nilai-Nilai Filsafat Islam Dalam Kurikulum Pendidikan Kontemporer," *Idarotuna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2024, 226–40.

⁴⁹ Muna et al., "Dikotomi Ilmu Agama Dan Umum Dalam Reorientasi Pendidikan Islam."

Hal ini juga menyoroti pentingnya pendidikan yang secara konsisten menyeimbangkan dimensi spiritual dan rasional. Kondisi ini menyoroti fakta bahwa perubahan paradigma pengetahuan di tingkat praktis belum sepenuhnya sejalan dengan transformasi kebijakan di tingkat struktural. Hal ini sejalan dengan penelitian Yusuf, yang menyatakan bahwa pendidikan integratif di Indonesia sering kali berfokus pada tugas-tugas administratif tanpa mempertimbangkan semua aspek praktik pedagogis, terutama dalam bidang inovasi kurikulum dan model pembelajaran kontekstual.⁵⁰

Selain permasalahan paradigma, isu-isu penting lainnya terletak pada aspek sumber daya manusia dan kualitas profesionalisme pendidik. Banyak guru di lembaga pendidikan Islam kekurangan keterampilan metodologis yang diperlukan untuk mengintegrasikan pengetahuan modern dengan pengetahuan agama secara komprehensif.⁵¹ Menurut studi Yusuf, kekurangan keterampilan pedagogis integratif mengakibatkan lingkungan belajar yang relatif pasif dan parsial, di mana antara agama dan sains hanya berdampingan tanpa terjadi interaksi konseptual yang produktif.⁵² Dalam konteks ini, teori kurikulum terintegrasi yang dikembangkan oleh Beane relevan karena menekankan bahwa integrasi pendidikan bukanlah sarana untuk menilai pembelajaran siswa, melainkan proses pengembangan kompetensi lintas disiplin.⁵³ Oleh karena itu, pengembangan profesional guru harus didasarkan pada kemampuan mereka untuk mengawasi pendidikan lintas disiplin yang mendorong pertumbuhan intelektual, intelektual, dan sosial siswa secara kooperatif.

Oleh karena itu, pengembangan profesionalisme seorang guru harus didasarkan pada kemampuannya untuk mengajar mata pelajaran lintas disiplin secara kolaboratif dan reflektif. Ini merupakan komponen penting dalam proses pendidikan yang tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga mendorong perkembangan epistemologis dan spiritual siswa.

Secara analitis, pembahasan antara penelitian empiris dan teori pendidikan menunjukkan bahwa kesuksesan pendidikan Islam tidak dapat dijelaskan semata-mata oleh faktor struktural, yang mengharuskan pergeseran paradigma epistemologis dan akademik.⁵⁴ Integrasi yang sejati menuntut kesadaran bahwa ilmu pengetahuan dan agama saling melengkapi dalam kehidupan manusia dan memperbaiki tatanan sosial. Dari perspektif pendidikan kontemporer, hal ini juga berarti menyeimbangkan spiritualitas dengan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kerja sama tim, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan global.⁵⁵ Dalam konteks ini,

⁵⁰ Yusuf, "Konseptualisasi Model Pendidikan Islam Integratif di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Indonesia."

⁵¹ Cherly Ofita and S. Sururi, "Kompetensi Pedagogik Guru Abad 21: Tinjauan Peran Guru Menghadapi Generasi Alpha," *Jurnal Tata Kelola Pendidikan* 5, no. 2 (2023): 101-10.

⁵² Yusuf, "Konseptualisasi Model Pendidikan Islam Integratif di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Indonesia."

⁵³ Beane, *Curriculum Integration*.

⁵⁴ Hapidin, Natsir, and Haryanti, "Epistemologi Pendidikan Islam di Indonesia sebagai Solusi Menjawab Tantangan Ilmu Pengetahuan dan Metode Ilmiah di Era 4.0."

⁵⁵ A. S. Aris, "Ilmu Pendidikan Islam" (Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022), <https://repository.syekhnuurjati.ac.id/10136/1/E-Book>.

sejarah pendidikan Islam harus menekankan integrasi bukan sebagai proyek sekali jadi, melainkan sebagai proses berkelanjutan yang bertujuan untuk menegakkan spiritualitas, rasionalitas, dan profesionalisme dalam kerangka pengetahuan yang dinamis dan kontekstual.

Oleh karena itu, sejarah dan filosofi perkembangan pendidikan Islam di Indonesia harus menghormati integrasi bukan sebagai proyek sekali jadi, melainkan sebagai proses berkelanjutan yang menjunjung tinggi profesionalisme akademik, ketegasan agama, dan spiritualitas. Diharapkan proses ini dapat memungkinkan pendidikan Islam menjadi fleksibel, kontekstual, dan berfokus pada pengembangan generasi individu yang mampu menghadapi tantangan dunia modern tanpa kehilangan identitas Islam mereka.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan model integrasi nilai-nilai Islam secara simultan dalam tiga dimensi utama pendidikan, kurikulum, strategi pembelajaran, dan pembentukan karakter dengan pendekatan epistemologis dan praktis secara bersamaan. Jika penelitian sebelumnya cenderung menyoroti integrasi pendidikan Islam dari sisi kurikulum atau kebijakan saja, maka penelitian ini menghadirkan kerangka konseptual integrasi berlapis (*multi-dimensional integration model*) yang menekankan kesinambungan antara desain kurikulum, praktik pedagogis, dan kultur kelembagaan.

Model ini memberikan kontribusi baru bagi pengembangan paradigma pendidikan Islam di Indonesia, karena menegaskan bahwa integrasi nilai Islam bukan sekadar formalitas administratif, melainkan harus menjadi paradigma pendidikan yang hidup dan membentuk ekosistem pembelajaran yang spiritual, ilmiah, dan humanis.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa implementasi nilai-nilai integratif pendidikan Islam merupakan kebutuhan strategis dalam mewujudkan sistem pendidikan nasional yang berkarakter, spiritual, dan relevan dengan tantangan zaman. Integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan tidak hanya sebatas wacana normatif, tetapi harus diwujudkan secara sistematis dalam tiga dimensi utama: kurikulum, strategi pembelajaran, dan pembentukan karakter peserta didik.

Pada dimensi kurikulum, nilai-nilai Islam perlu diinternalisasikan secara epistemologis dan fungsional agar seluruh mata pelajaran mencerminkan visi ketauhidan dan kemanusiaan. Pada dimensi strategi pembelajaran, guru harus berperan sebagai pendidik yang menggabungkan aspek ilmiah dan spiritual melalui pendekatan pembelajaran reflektif, kontekstual, dan keteladanan. Sementara pada dimensi pembentukan karakter, penerapan nilai-nilai Islam harus dikembangkan melalui pembiasaan dan kultur pendidikan yang konsisten, sehingga menghasilkan insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa arah pengembangan pendidikan Islam integratif harus beranjak dari tataran administratif menuju tataran epistemologis dan praksis. Artinya, pendidikan Islam tidak hanya menjadi pelengkap kurikulum

nasional, tetapi menjadi fondasi moral dan intelektual yang menjiwai seluruh proses pendidikan.

Secara keseluruhan, upaya integrasi pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia merupakan langkah strategis dan visioner untuk membangun sistem pendidikan yang lebih utuh dan berimbang antara dimensi spiritual, intelektual, sosial, dan moral. Kebijakan ini muncul sebagai bentuk kesadaran akan pentingnya menghapus dikotomi lama antara ilmu agama dan ilmu umum yang selama ini membentuk wajah pendidikan nasional. Melalui sejumlah regulasi, seperti Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, pemerintah berupaya memperkuat fondasi pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter dan nilai-nilai keislaman.

REKOMENDASI

1. Bagi pengembang kebijakan pendidikan, perlu dilakukan perancangan ulang kurikulum nasional dengan pendekatan integratif yang menyatukan nilai-nilai Islam ke dalam seluruh bidang studi secara substantif.
2. Bagi lembaga pendidikan Islam, perlu dikembangkan model pembelajaran yang berbasis nilai dan karakter, dengan memperkuat peran guru sebagai teladan moral dan pembimbing spiritual.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan kajian empiris mengenai penerapan model integrasi nilai Islam di berbagai jenjang pendidikan, guna memperkuat validitas model konseptual yang diusulkan dalam penelitian ini.
4. Bagi masyarakat dan lingkungan sekolah, perlu dibangun ekosistem pendidikan yang menumbuhkan budaya religius, etos ilmiah, dan semangat kebersamaan, agar nilai-nilai Islam benar-benar hidup dan membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh.

Dengan demikian, pendidikan Islam yang integratif tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pembelajaran agama, tetapi juga sebagai paradigma pembentukan peradaban, yang menggabungkan kekuatan iman, ilmu, dan akhlak dalam membangun generasi berdaya saing dan berkepribadian Islami.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Habib. "Landasan dan Kebijakan Kurikulum di Indonesia" 9 (2025).
- Al-attas, Sayed Muhammad Naquib. "Islam , Secularism , and the Muslim Dilemma A Thematic Review of Islam and Secularism ملسلما قلضعمو قيناملعلو ملاسلإا قيناملعلو 1 ملسلما قلضعمو قيناملعلو ملاسلإا قيناعوضوم قعجارم ساطعلا بيقن دمحم ديس" no. 2 (2024): 347-54. doi:10.5281/zenodo.14585108.
- Aris, A. S. "Ilmu Pendidikan Islam." Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022. <https://repository.syekhnurjati.ac.id/10136/1/E-Book>.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*. Prenada Media, 2019.

- https://books.google.co.id/books/about/Pendidikan_Islam.html?id=TTvNDwAAQBAJ.
- Beane, James A. *Curriculum Integration : Designing the Core of Democratic Education*, 1997. <http://archive.org/details/curriculumintegrooooooobean>.
- Fahmi, Khairul, Salminawati Salminawati, and Usiono Usiono. "Epistemological Questions: Hubungan Akal, Penginderaan, Wahyu Dan Intuisi Pada Pondasi Keilmuan Islam." *Journal of Education Research* 5, no. 1 (2024): 570-75.
- Hamdi, Mohamad Mustafid, M. Yusuf, and Abdul Jalil Jawhari. "Manajemen Pendidikan Karakter." *JURNAL PIKIR: Jurnal Studi Pendidikan Dan Hukum Islam* 9, no. 1 (2023): 1-14.
- Hapidin, Ahmad, Nanat Fatah Natsir, and Erni Haryanti. "Epistemologi Pendidikan Islam di Indonesia sebagai Solusi Menjawab Tantangan Ilmu Pengetahuan dan Metode Ilmiah di Era 4.0." *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan* 6, no. 1 (July 21, 2022): 30-44. doi:10.32332/tarbawiyah.v6i1.4387.
- Haryono, Eko. "Metodologi Penelitian Kualitatif Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam." *An-Nuur* 13, no. 2 (2023).
- Irwan, Irwan, Ishomuddin Ishomuddin, and Faridi Faridi. "MENELUSURI WARISAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN ISLAM DI MASA KOLONIAL BELANDA." *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan* 15, no. 2 (2024): 118-34.
- Ixfina, Ficky Dewi, and Siti Nur Rohma. "Dasar-Dasar Pendidikan Sebagai Pembentuk Moral Dan Intelektual Peserta Didik Di Sekolah Dasar." *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah* 4, no. 2 (2025): 222-31.
- Junaedi, Dedi, Ishom Fuadi Fikri, and Kusaeri. "A Model of Modern Islamic Education: MAN Insan Cendekia in Indonesia and Imam-Hatip High School in Turkey." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* Volume 14. No. 1 2023 (June 2023): 55-56. doi:10.24042/atjpi.v14i1.16069.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* by Lexy J. Moleong · 2109006689 · OA.Mg. BANDUNG: BANDUNG: REMAJA ROSDAKARYA, 2014. <https://oa.mg/work/2109006689>.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Random House Publishing Group, 2009.
- Lubis, Lismaya, and Azizah Hanum Ok. "Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi Dan Modernisasi Menurut Azyumardi Azra." *Jurnal Sains Dan Teknologi* 6, no. 1 (2024): 136-41.
- M Ilham Daulay, Maraimbang Maraimbang, and Junaidi Junaidi. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Ismail Raji Al-Faruqi." *Asian Journal of Islamic Studies and Da Wah* 2(2):122-130 (August 10, 2025): 2(2):122-130. doi:<https://doi.org/10.58578/AJISD.v2i2.2705>.
- MA, Prof DR H. Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*. Prenada Media, 2016.
- "Ma'mur Asmani, J. (2013). Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah. Jogjakarta DIVA Press. - References - Scientific Research Publishing." Accessed November 7, 2025. <https://www.scirp.org/reference/referencespapers?referenceid=2832859>.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar filsafat pendidikan Islam*. Penerbit Alma'arif, 1964.

- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Edition 3. Los Angeles London New Delhi Singapore Washington DC: Sage, 2014.
- Mokh Thoif, S. H. *Tinjauan Yuridis Pendidik Nonformal Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*. Scopindo Media Pustaka, 2021.
- Muhlisin, and Mohammad Syaifuddin. "The Implementation of Integrated Islamic Education Model at MAN Insan Cendekia Pekalongan." *Edukasia Islamika* 5, no. 1 (June 30, 2020): 68–87. doi:10.28918/jei.v5i1.1061.
- Muna, Faizul, Abid Nurhuda, Adhimas Alifian Yuwono, and Thariq Aziz. "Dikotomi Ilmu Agama Dan Umum Dalam Reorientasi Pendidikan Islam." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2024): 1–10.
- Ofita, Cherly, and S. Sururi. "Kompetensi Pedagogik Guru Abad 21: Tinjauan Peran Guru Menghadapi Generasi Alpha." *Jurnal Tata Kelola Pendidikan* 5, no. 2 (2023): 101–10.
- Parhan, Muhamad, Rodilah Syafitri, Siti Syabana Rahmananda, and Mutiara Efrillia Shanaz Aurora. "Konsep Integrasi Pendidikan Islam Dalam Pendidikan Nasional Sebagai Upaya Menghindari Dikotomi Pendidikan Di Indonesia." *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2022): 41–48.
- Rojibillah, Isnani, and Adang Hambali. "Integrasi Nilai-Nilai Filsafat Islam Dalam Kurikulum Pendidikan Kontemporer." *Idarotuna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2024, 226–40.
- Sakinah, Sakinah, Syarifuddin Syarifuddin, and Syafruddin Yusuf. "Penyelenggaraan Pendidikan Sekolah Islam Terpadu Izzuddin di Kota Palembang." *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 8, no. 1 (July 7, 2022): 15–27. doi:10.24014/potensia.v8i1.13921.
- Salamah Eka Susanti. "SPIRITUAL EDUCATION : SOLUSI TERHADAP DEKADENSI KARAKTER DAN KRISIS SPIRITUALITAS DI ERA GLOBAL," 2020, 1–42.
- Sarnoto, Ahmad Zain, and M. PdI. *Manajemen Pendidikan Islam: Integrasi Nilai Spiritual Dan Inovasi Institusional*. Takaza Innovatix Labs, 2025.
- Sihab, Wahyu, and Mukhsin Achmad. "Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Konteks Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia." *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan* 3, no. 1 (2025): 237–49. doi:https://doi.org/10.59031/jkppk.v3i1.559.
- Sihab, Wahyu, and M. Hajar Dewantoro. "The Application of UNESCO Educational Principles from an Islamic Perspective Kaffah during the Colonial Period (Pre-Independence)." *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa* 4, no. 4 (2025): 28–44.
- Tilaar, H.A.R. *Perubahan Sosial Dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif Untuk Indonesia*. Penerbit PT. Gramedia Widiasarana Indonesia bekerja sama dengan Center for Education and Community Development Studies, 2002. https://books.google.co.id/books?id=_noIAgAACAAJ.
- Database Peraturan | JDIH BPK. "UU No. 12 Tahun 2012." Accessed October 21, 2025. <http://peraturan.bpk.go.id/Details/39063/uu-no-12-tahun-2012>.
- Database Peraturan | JDIH BPK. "UU No. 20 Tahun 2003." Accessed October 21, 2025. <http://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>.

- Yani, Yuri Indri, Wahyudin Nur Nasution, and Siti Halimah. "Implementation of the Merdeka Curriculum in Islamic Religious Education and Character Education: A Multisite Study at SMA Negeri 1 and 2 Sibolga." *Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2025): 35-49.
- Yulanda, Atika -. "Epistemologi Keilmuan Integratif-Interkonektif M. Amin Abdullah Dan Implementasinya Dalam Keilmuan Islam." *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 18, no. 1 (2020): 79-104. doi:10.30631/tjd.v18i1.87.
- Yusuf, Ahmad. "Konseptualisasi Model Pendidikan Islam Integratif di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Indonesia." *DAYAH: Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (August 27, 2021): 233. doi:10.22373/jie.v4i2.10065.